



INTERNALISASI NILAI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA OLEH GURU PAK DALAM MEMPERKUAT SOLIDARITAS SOSIAL SISWA

Yakobus Adi Saingo^{1*}, Simon Kasse¹, Umar Ali¹, Agustinus Bunga¹

¹ Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, (Indonesia)

History Article

Article history:

Received Oct 3, 2023

Approved Nov 29, 2023

Keywords:

Religious Harmony,
PAK Teachers, Social
Solidarity

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the internalization of the value of religious harmony by PAK teachers in strengthening the social solidarity of Grade VIII students at SMP Negeri 1 Soe. This study used a qualitative method where primary data was collected through interviews with 5 PAK teachers and 5 students from class VIII SMP Negeri 1 Soe as respondents using the FGD (Focus Group Discussion) approach. The data that has been collected is then analyzed and discussed using a descriptive approach. The results of the study show that the internalization of the values of religious harmony has been manifested in every lesson by PAK teachers at SMP Negeri 1 Soe through teaching and education related to living the values of tolerance, equality, and building cooperation with other friends regardless of background religious beliefs. In addition, the values of inter-religious harmony that have been instilled as a whole and as a whole are able to have an impact on the strengthening of social solidarity among students at SMP Negeri 1 Soe which is shown by mutual trust, mutual respect, responsibility for the common good, paying attention to the interests each other despite living in religious pluralism.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui internalisasi nilai kerukunan umat beragama oleh guru PAK dalam Memperkuat solidaritas sosial siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Soe. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang pengumpulan data primernya melalui wawancara terhadap 5 orang guru PAK dan 5 orang peserta didik dari kelas VIII SMP Negeri 1 Soe sebagai responden dengan pendekatan FGD (*Focus Group Discossion*). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan dibahas dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kerukunan umat beragama telah

diwujudkan dalam setiap pembelajaran oleh guru PAK di SMP Negeri 1 Soe melalui pengajaran dan didikan terkait menghidupi nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan membangun kerja sama dengan teman lain tanpa membeda-bedakan latar belakang keyakinan beragama. Selain itu nilai-nilai kerukunan antar umat beragama yang telah ditanamkan secara utuh dan menyeluruh, mampu berdampak pada semakin kuatnya solidaritas sosial antar peserta didik di SMP Negeri 1 Soe yang ditunjukkan dengan sikap saling percaya, saling menghormati, bertanggung jawab bagi kebaikan bersama, memperhatikan kepentingan sesama meskipun hidup dalam kemajemukan beragama.

© 2023 Jurnal Ilmiah Global Education

*Corresponding author email: y.a.s.visi2050@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman suku, ras, golongan, maupun agama dan kepercayaan, serta bahasa dan adat istiadat. Ini disebabkan karena letak wilayah Indonesia yang sangat strategis, juga sebagai negara kepulauan serta memiliki berbagai keberagaman, termasuk dalam hal memeluk agama, seperti: Islam, Konghucu Kristen, Hindu, Katolik, dan Buddha. Wahyudi menjelaskan, terdapat berbagai aliran kepercayaan sehingga menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius karena memiliki keyakinan akan eksistensi Tuhan yang berkuasa (Maryani, 2019).

Keberagaman tersebut berdampak positif bagi masyarakat Indonesia karena untuk hidup bersama dalam kesetaraan dengan tidak dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan. Tetapi keberagaman juga disalahgunakan oleh oknum-oknum yang tidak dapat menerima sebuah perbedaan yang majemuk sehingga menunjukkan perilaku yang berdampak negatif. Perilaku-perilaku tersebut juga berpeluang pada retaknya relasi sosial di tengah masyarakat sehingga dapat menimbulkan konflik antar komunitas beragama.

Dalam sejarah, Indonesia mengalami konflik antar umat beragama beberapa tahun yang silam dengan banyaknya kerusuhan secara berturut-turut di berbagai tempat, seperti di Sidotopo, Situbondo, Tasikmalaya dan Rengasdengklok, Ambon, Ketapang maupun Kupang (Septiani, 2017). Konflik di berbagai tempat tersebut menyebabkan banyak rumah ibadah dari agama tertentu menjadi amukan masa yang menimbulkan banyaknya korban kekerasan.

Penyebab konflik sosial di Indonesia berdampak pada lemahnya perekonomian, hilangnya rasa solidaritas, meningkatnya praktek kekerasan ditengah masyarakat (Estuningtyas, 2018). Oleh karena itu keberagaman beragama mestinya perlu dijaga dan dipelihara sehingga keutuhan Indonesia yang diikat dalam Bhineka Tunggal Ika terus dihidupi sekaligus diimplementasikan melalui penyelenggaraan pendidikan formal, in formal dan non formal diberbagai lingkungan. Karena itu para pendiri bangsa memiliki kesepakatan yang bulat untuk memilih Pancasila yang secara intrinsik dan ekstrinsik menjadi dasar yang kokoh bagi bangsa sehingga masyarakat tidak saling menyikut dalam pengembangan dan pemeliharaan kerukunan antar umat beragama (Sadono & Rahmiaji, 2020). Kerukunan umat beragama adalah sebagai landasan hidup bermasyarakat dalam ikatan persatuan dan penuh tanggung jawab sebagai warga negara yang baik meskipun terdiri dari keberagaman dalam menganut suatu keyakinan

spiritual (Arifianto & Santo, 2020). Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi masyarakat majemuk dalam berinteraksi sosial ketika semua pemimpin agama dan umat dapat bergandengan tangan dan memiliki toleransi serta dapat hidup bersama tanpa menghilangkan hak-hak dasar masing-masing untuk melaksanakan segala kegiatan kewajiban agamanya.

Kerukunan antar umat beragama perlu ditanamkan sejak dini, ketika seseorang ada dalam lembaga pendidikan, seperti sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal mulai dari pendidikan dasar sampai pada perguruan tinggi yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik dan membentuk sumber daya manusia (SDM) sehingga melahirkan masyarakat yang cerdas, dan kreatif dalam menata keberagaman sehingga terjalannya kesetaraan, keadilan, kedamaian serta keamanan disetiap sektor kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan sebagaimana diundangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 menyebutkan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Untuk mengimplementasikan tujuan pendidikan yang berbasis nilai persatuan dan kesatuan serta menghargai keberagaman, maka di setiap lembaga pendidikan pada setiap jenjang dalam pengelolaannya terus berupaya untuk membimbing, mendidik anak bangsa agar memenuhi tujuan pendidikan dengan bekerja sesuai standar mutu pendidikan yang berlaku di setiap satuan pendidikan menanamkan nilai-nilai positif (Mubarok, 2022). Dalam pengelolaan pendidikan, maka guru sebagai unsur yang memiliki peran penting dalam menggerakkan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Guru sebagai pihak yang produktif dan memiliki kompetensi untuk membentuk peserta didik sehingga dikemudian hari menjadi generasi yang cerdas serta religius dalam memelihara kerukunan antar umat beragama. Tugas dan tanggung jawab guru sebagaimana dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 yang menerangkan guru sebagai tenaga profesional yang dalam melaksanakan tugasnya secara profesional baik dibidang pedagogik, sosial, serta kepribadian. Dengan kompetensi yang dimiliki guru, diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan umat beragama untuk memperkuat rasa solidaritas satu dengan yang lainnya.

Guru dalam mewujudkan tugasnya dilengkapi dengan kompetensi sosial karena disetiap satuan pendidikan sebagai tempat perkumpulan masyarakat (peserta didik) dengan latar belakang agama yang berbeda, sehingga diharapkan terjadinya kesetaraan, kebersamaan, persatuan dalam keberagaman di lingkungan sekolah (Sari et al., 2021). Hidup bersama dalam keberagaman di lingkungan sekolah cenderung terjadinya praktik diskriminasi diantara peserta didik yang minoritas dan mayoritas, karena mayoritas merasa lebih kuat dan memiliki kewenangan untuk menguasai pihak minoritas dalam pengambilan keputusan dalam setiap relasi sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat (Pebriansyah, 2020). Berdasarkan hasil observasi tim penelitian di lingkungan SMP Negeri 1 Soe bahwa populasi siswa sangat beragam, khususnya dalam hal memeluk agama agama. Karena itu sangat dibutuhkan kerja sama dari setiap elemen masyarakat, khususnya di lembaga pendidikan untuk mengajarkan peserta didiknya mengenai pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama.

Terkait konteks pembahasan di atas maka setiap tenaga pendidik, termasuk guru PAK perlu berperan serta dalam menanamkan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama antar peserta didik di SMP Negeri 1 Soe yang bertujuan untuk memperkuat rasa persaudaraan/solidaritas sebagai makhluk sosial. Hal tersebut cukup urgent dilakukan supaya persatuan dan kesatuan serta keharmonisan di tengah masyarakat yang majemuk tetap terpelihara dan dapat dilestarikan oleh peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Adapun nilai-nilai kerukunan umat beragama yang diinternalisasikan (ditanamkan) oleh guru PAK bagi peserta didik di SMP Negeri 1 Soe dapat diukur melalui indikator-indikator kerukunan umat beragama seperti yang diutarakan oleh Sila & Fakhruddin, (2020), antara lain: (1) Toleransi, yaitu sikap saling menerima sebuah keberagaman dan saling menghargai antara satu kelompok agama terhadap agama lain, (2) Kesetaraan, yaitu sikap saling melindungi serta memberikan hak dan kesempatan yang sama tanpa memandang perbedaan latar belakang tertentu, dan (3) Kerja sama, yakni bersosialisasi serta saling berempati dan bersimpati dalam berbagai persoalan sosial, ekonomi, budaya, maupun agama.

Dengan melihat keberagaman agama dari siswa tersebut, apabila tidak disikapi secara profesional oleh guru, maka yang menjadi kerisauan adalah akan memunculkan konflik dimasa mendatang, karena dipicu oleh pemahaman siswa yang berbeda yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Perbedaan pandangan siswa akan diwujudkan melalui rasa kepedulian social yang rendah diantara siswa walaupun mereka terhimpun dalam satu lingkungan pendidikan. Dampak negatif dari kepedulian sosial yang lemah maka akan mengakibatkan hubungan persaudaraan yang perlahan-lahan akan punah sehingga yang akan terjadi relasi sosial manusia (peserta didik) akan menjadi “serigala” bagi sesama. Oleh karena itu dibutuhkan berbagai pendekatan yang dapat ditempuh oleh guru untuk diterapkan di lingkungan sekolah, termasuk diterapkan bagi peserta didik untuk mempererat solidaritas sosial dalam berinteraksi (Saidang & Suparman, 2019).

Tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Soe, termasuk guru PAK juga bertanggung jawab dalam upaya memperkuat solidaritas sosial antara peserta didik di lingkungan sekolah. Funay, (2020) menjelaskan, solidaritas sosial merupakan sifat atau perasaan senasib sehingga bersatu dalam sebuah ikatan persaudaraan dengan sesama umat manusia. Simamora & Irwan, (2021) menambahkan, solidaritas sosial adalah wujud kepedulian sesama kelompok atau individu yang menunjukkan pada suatu hubungan antara individu dan kelompok berdasarkan kesamaan moral, kolektif, kepercayaan yang dianut dan diperkuat oleh pengalaman emosional. Kuatnya solidaritas sosial antar peserta didik bertujuan sebagai langkah preventif dalam mencegah terjadinya perselisihan atau pertikaian dalam berbagai aspek, termasuk dalam hal keberagaman agama di tengah masyarakat majemuk yang ada. Oleh karena itu upaya memperkuat solidaritas antar umat beragama dapat dipraktikkan berdasarkan indikator-indikatornya. Emile Durkheim dalam Kanasih & Dahliana, (2018). menjelaskan bahwa terdapat 4 (empat) Indikator memperkuat solidaritas sosial, yakni: (1), saling percaya, (2), hormat-menghormati, (3), bertanggung jawab bagi kebaikan bersama, dan (4), memperhatikan kepentingan sesama.

Peserta didik di SMP Negeri 1 Soe yang beragama Kristen tinggal dan hidup dalam lingkungan masyarakat yang majemuk dan beragam dalam berbagai aspek, termasuk dalam hal beragama. Dalam sebuah kemajemukan beragama, suatu sentuhan keyakinan akan saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak. Sentuhan ini dapat melalui pendidikan formal agar dikembangkan dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian pemahaman siswa

tentang agama dan hidup dalam kebersamaan perlu diperkuat agar tercipta kerukunan dan terhindar dari konflik. Hal ini diharapkan mampu menciptakan suasana damai dan persaudaraan antar siswa dalam beragama.

Keberagaman agama di lingkungan pendidikan jikalau tidak disikapi dengan berbagai pendekatan penanaman nilai-nilai, maka akan dapat berkembang menjadi konflik yang besar dan luas karena melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu perlu adanya pemaparan konsep tentang pentingnya nilai-nilai kerukunan antar umat beragama yang mampu memperlerat persatuan masyarakat, sehingga dalam konteks tersebut, diramulah penelitian berjudul: “Internalisasi Nilai Kerukunan Umat Beragama Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Memperkuat Solidaritas Sosial Siswa Di Lingkungan SMP Negeri 1 Soe”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui internalisasi nilai kerukunan umat beragama oleh guru PAK (Pendidikan Agama Kristen) dalam memperkuat solidaritas sosial siswa di SMP Negeri 1 Soe. Metode kualitatif sebagai pendekatan dalam penelitian ilmiah untuk memperoleh data yang mendalam tentang orang, wilayah, keadaan atau fenomena tertentu serta menjelaskan secara pemaknaan terhadap tujuan penelitian (Abdussamad, 2021). Secara prosedural penelitian ini mengumpulkan data primer melalui wawancara terhadap 5 orang guru PAK dan 5 orang peserta didik dari kelas VIII SMP Negeri 1 Soe sebagai responden. Karena jumlah subjek penelitian yang cukup besar, maka untuk efektifitas pengumpulan informasi, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan FGD (Focus Group Discussion). FGD adalah diskusi yang dilakukan secara berkelompok bertujuan peneliti dapat secara langsung menyimak bentuk perasaan, sikap, reaksi dan pengalaman responden saat memberi informasi mengenai suatu pokok permasalahan (Fitriani & Azhar, 2019). Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan dalam aktifitas wawancara dilakukan berbasis indikator-indikator kerukunan umat beragama dari teori Sila & Fakhruddin, (2020) yakni: Toleransi, kesetaraan, dan kerja sama. Serta indikator-indikator solidaritas sosial dari teori Emile Durkheim yaitu: Saling percaya, hormat-menghormati, bertanggung jawab bagi kebaikan bersama, memperhatikan kepentingan sesama (Kanasih & Dahliana, 2018). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan dibahas dengan pendekatan deskriptif. Dalam pembahasan hasil penelitian secara deskriptif, para responden akan ditandai secara simbolik yakni Gp1 (guru-guru PAK), dan Ps1, Ps2, Ps3, Ps4, Ps5 (peserta didik di kelas V). Berbagai pendekatan yang ditempuh dalam penelitian ini dilakukan agar pembahasan dapat semakin mudah digambarkan secara utuh dan menyeluruh mengenai internalisasi nilai-nilai kerukunan umat beragama oleh guru PAK dalam memperkuat solidaritas sosial siswa di SMP Negeri 1 Soe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai Kerukunan Umat Beragama

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama, karena itu guru-guru PAK di SMP Negeri 1 Soe termasuk pihak yang bertanggung jawab memberikan pemahaman dan pembelajaran mengenai pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Peneliti melakukan kegiatan wawancara yang berbasis indikator nilai-nilai kerukunan umat beragama yaitu toleransi, kesetaraan, dan kerja sama. Aktifitas wawancara dilakukan terhadap narasumber yaitu Gp1 (guru-guru PAK), dan Ps1, Ps2, Ps3, Ps4, Ps5 (peserta didik kelas VIII) sebagai

responden untuk memperoleh informasi mendalam mengenai internalisasi nilai-nilai kerukunan umat beragama oleh guru PAK di SMP Negeri 1 Soe yakni sebagai berikut: Pertama, toleransi. Gp1 menjelaskan, keberadaan warga sekolah di SMP Negeri 1 Soe yang majemuk dalam hal beragama menjadi kesempatan besar untuk dapat menerapkan nilai-nilai toleransi. Toleransi antar umat beragama yang senantiasa ditanamkan bagi peserta didik, dipandang sebagai salah satu solusi untuk tetap menjaga terjalinnya kerukunan antar umat beragama yang diwujudkan dalam setiap aktifitasnya. Gp1 dalam rangka menanamkan nilai toleransi beragama bagi peserta didik, maka dalam setiap pembelajaran peserta didik diingatkan untuk senantiasa menghargai orang lain meskipun berbeda agama yang dianut. Gp1 mengingatkan bahwa peserta didik tidak boleh pilih-pilih teman (hanya berteman dengan orang lain yang seagama dengannya). Peserta didik harus bijak dalam bersosialisasi, salah satu caranya diarahkan dan dihibau senantiasa hidup bertoleransi dengan membaur bersama teman lainnya tanpa membedakan-bedakan agama dan latar belakangnya. Gp1 meyakini bahwa perilaku hidup dalam toleransi beragama yang dipraktekkan oleh peserta didik tersebut mampu menciptakan dan mempertahankan kerukunan antar umat beragama.

Gp1 senantiasa menghimbau bahwa toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan dengan berbagai cara di antaranya menghargai hari raya teman yang berbeda keyakinan, tidak ribut saat teman lain sedang menjalankan rutinitas ibadahnya, perlu melibatkan diri dalam menjaga keamanan rumah ibadah, memberi pertolongan kepada teman lainnya meskipun berbeda keyakinan agama yang dianutnya. Guru PAK meyakini bahwa jikalau peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 1 Soe secara tulus dan ikhlas melakukan semua didikan tersebut maka dapat menjadi pribadi yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi beragama bukan hanya sebatas di lingkungan sekolah, namun juga di tengah masyarakat umum. perilaku tersebut juga berdampak pada terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Informasi senada juga disampaikan oleh Ps1, Ps2, Ps3, Ps4, Ps5 bahwa, guru PAK senantiasa mendidiknya untuk menerapkan nilai-nilai toleransi beragama, diantaranya dengan menjalin hubungan bersahabatan dengan teman lain tanpa memandang latar belakang agamanya. Peserta didik mengakui bahwa dirinya semakin memahami bahwa hidup dalam persatuan tanpa membedakan-bedakan agama ternyata begitu indah dijalani. Ps1, Ps2, Ps3, Ps4, Ps5 mengakui bahwa biasanya dalam bersosialisasi di lingkungan SMP Negeri 1 Soe, mereka juga melibatkan teman beragama lain untuk bermain bersama. Bahkan ketika ada teman yang mengalami musibah maka semua peserta didik akan kompak untuk mengunjunginya, tanpa memandang latar belakang agama yang dianutnya.

Kedua, kesetaraan. Gp1 menjelaskan, dalam setiap pembelajaran senantiasa mengingatkan bahwa setiap umat manusia yang beragama memiliki kesetaraan, sehingga unsur apapun tidaklah boleh menyebabkan ada yang menganggap dirinya atau kelompoknya lebih unggul/hebat dibandingkan dengan pihak lainnya. Gp1 mengakui bahwa dalam upaya menanamkan nilai-nilai kerukunan umat beragama maka senantiasa menghimbau peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 1 Soe supaya tidak boleh berpandangan bahwa agamanya yang paling benar sedangkan agama lain itu salah/sesat. Pandangan seperti demikian hanya akan menimbulkan pertengkaran bahkan bisa sampai pada pertikaian yang mendangkan kerugian bagi banyak pihak. Gp1 menghimbau supaya setiap peserta didik harus memiliki kesamaan pemikiran bahwa setiap agama sama-sama mengajarkan kebaikan serta persatuan. Dengan kata lain tidak ada satupun agama yang menyarankan pengikutnya untuk melakukan kejahatan bagi sesama umat manusia. Gp1 meyakini bahwa dengan menanamkan konsep kesetaraan serta perolehan

hak yang sama terhadap peserta didik meskipun berbeda agama, maka akan menghadirkan kerukunan antar umat beragama dan persatuan.

Informasi senada juga disampaikan oleh Ps1, Ps2, Ps3, Ps4, Ps5 bahwa, dirinya dan teman-teman seringkali diberikan oleh guru PAK kesempatan yang sama sesuai haknya dalam berbagai aktifitas di lingkungan sekolah dan tidak menspesialisasikan siswa-siswa tertentu karena alasan apapun. Ps1, Ps2, Ps3, Ps4, Ps5 di SMP Negeri 1 Soe mengakui bahwa dalam aktifitas belajar-mengajar, guru PAK tidak pernah “pilih kasih” terhadap peserta didik yang ada dalam kelasnya. Semua peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda diperlakukan sama sehingga merasa memiliki kesetaraan satu dengan yang lainnya. Ps1, Ps2, Ps3, Ps4, Ps5 menyatakan bahwa guru PAK tidak pernah menunjukkan sikap yang memanjakan salah satu peserta didik saja dan mengabaikan yang lainnya. Peserta didik mengakui bahwa sikap guru PAK yang menanamkan nilai-nilai kesetaraan tersebut, meningkatkan rasa percaya dirinya di kelas karena mengetahui bahwa guru akan adil dalam memperlakukan setiap anak didik serta memberikan kesempatan yang sama bagi semuanya.

Ketiga, kerja sama. Gp1 menjelaskan, sejak awal masuk sekolah peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 1 Soe telah diajarkan untuk mau saling bekerja sama dengan setiap orang (khususnya teman-teman di lingkungan sekolah). Guru PAK menyampaikan pada peserta didik di SMP Negeri 1 Soe untuk perlu saling mendukung dan jangan sampai tidak menghiraukan ketika ada teman lain yang mengalami kesusahan. Gp1 menyadarkan peserta didik bahwa dirinya termasuk bagian dari makhluk sosial yang tidak mampu mengerjakan segala sesuatu seorang diri, namu membutuhkan bantuan/pertolongan orang lain, karena itu tidak boleh egois dengan hanya mengandalkan kekuatan diri sendiri. Hal tersebut perlu dilakukan secara konsisten untuk semakin meringankan suatu pekerjaan atau tugas tertentu. Gp1 meyakini bahwa dengan menanamkan nilai-nilai kerja sama antar peserta didik dalam aktifitas pembelajaran di kelas maka akan membantu peserta didik menjadi pribadi yang tidak suka membeda-bedakan pertemanan dengan alasan agama, sehingga berdampak pada terciptanya kerukunan antar umat beragama di kalangan peserta didik.

Gp1 juga memberi didikan bahwa dengan bekerja sama akan membantu peserta didik dapat menyelesaikan sebuah tugas semakin cepat dengan hasil yang optimal. Karena tanpa kerja sama yang terbangun di antara peserta didik akan membuat peserta didik mengerjakan sesuatu dengan hasil yang kurang memuaskan. Meskipun seseorang peserta didik mengerjakan tugas tersebut secara sendiri namun hasilnya tidak akan optimal seperti yang diharapkan. Dalam upaya menanamkan budaya kerja sama antar peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 1 Soe, Gp1 menjelaskan bahwa kerja sama akan memberi manfaat positif tersendiri, di antaranya: mudah mendapatkan solusi atas persoalan karena bersama-sama memikirkannya serta kerja sama mampu mempererat “tali” persaudaraan antar peserta didik.

Informasi senada juga disampaikan oleh Ps1, Ps2, Ps3, Ps4, Ps5 bahwa, dirinya dan teman-teman seringkali ditanamkan oleh guru PAK di SMP Negeri 1 Soe bahwa kerja sama wajib diterapkan oleh peserta didik tanpa mebeda-bedakan latar belakang agama seseorang. Ps1, Ps2, Ps3, Ps4, Ps5 mengakui bahwa biasanya guru PAK di SMP Negeri 1 Soe mengajarkannya untuk menyatakan perilaku kerja sama melalui berbagai aktifitas, misalnya: mengerjakan tugas bersama secara berkelompok yang tujuannya supaya jikalau ada soal-soal/tugas yang kurang dipahami maka dapat berdiskusi untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas dari teman. Peserta didik mengakui bahwa nilai-nilai kerja sama yang diperoleh dari guru PAK menyadarkan

bahwa persatuan itu penting dan mampu membuahkan hasil yang indah ketika diterapkan secara konsisten, khususnya dalam setiap aktifitas pembelajaran di sekolah.

Memperkuat Solidaritas Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Soe

Persatuan dan kesatuan antar sesama anak bangsa dalam masyarakat majemuk, khususnya peserta didik di SMP Negeri 1 Soe akan semakin kokoh ketika memiliki solidaritas sosial yang kuat. Oleh karena itu perlu ada upaya dari setiap stakeholder, termasuk guru PAK melalui pembelajaran di kelas untuk memperkuat ikatan persaudaraan antar peserta didik yang hidup dalam keberagaman (agama). Peneliti melakukan aktifitas wawancara yang berbasis indikator solidaritas sosial antara lain: saling percaya, hormat-menghormati, bertanggung jawab bagi kebaikan bersama, serta memperhatikan kepentingan sesama. Aktifitas wawancara dilakukan terhadap narasumber yaitu Gp1 (guru-guru PAK), dan Ps1, Ps2, Ps3, Ps4, Ps5 (peserta didik di kelas VIII) di SMP Negeri 1 Soe sebagai responden untuk memperoleh informasi mendalam mengenai upaya memperkuat solidaritas sosial oleh guru PAK terhadap peserta didik kelas V di di SMP Negeri 1 Soe, yakni sebagai berikut: Pertama, saling percaya. Gp1 menjelaskan, rasa solidaritas dapat diperkuat dengan menanamkan nilai-nilai saling percaya antar peserta didik sejak dini sehingga dalam beraktifitas peserta didik dapat belajar melibatkan orang lain di sekitarnya. Gp1 menyadarkan peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 1 Soe bahwa sikap saling percaya, akan memungkinkan peserta didik mengembangkan pemikiran dan keyakinan bahwa bantuan orang lain tersebut akan sangat berguna karena mampu meringankan bebannya secara signifikan dibandingkan jikalau melakukan segala sesuatu seorang diri. Gp1 menyatakan bahwa rasa saling percaya yang dibangun antar peserta didik perlu dibentuk dari keyakinan bahwa teman lain (meskipun berbeda agama/keyakinan) tetap dapat diandalkan. Sekalipun berbeda agama yang dianut namun tidak perlu ada kecurigaan atau prasangka negatif antar peserta didik karena memiliki pondasi saling percaya yang kokoh. Gp1 meyakini bahwa meskipun peserta didik hidup dalam keberagaman agama namun dengan kokohnya sikap saling percaya yang telah tertanam dan terbina selama ini, mampu memperkuat hubungan solidaritas sosialnya.

Informasi senada juga disampaikan oleh Ps1, Ps2, Ps3, Ps4, Ps5 bahwa, dalam proses belajar dalam kelas guru PAK senantiasa mengajarkannya untuk melibatkan teman lain dalam suatu kegiatan atau aktifitas tanpa membedakan latar belakang agama teman lainnya. Ps1, Ps2, Ps3, Ps4, Ps5 mengakui bahwa sikap saling percaya di kalangan peserta didik biasanya diwujudkan dengan: mau mendengarkan masukan/nasihat dari teman, meminta bantuan teman untuk mengajarkan materi yang belum dipahami secara lengkap, membiasakan berkata jujur dengan teman, tidak suka saling curiga, yakin bahwa tidak ada keinginan saling menjatuhkan satu dengan yang lainnya.

Kedua, hormat-menghormati. Gp1 menjelaskan, peserta didik senantiasa dibina untuk saling menghormati setiap warga sekolah tanpa membedakan latar belakang agamanya. Sikap saling menghormati penting untuk diterapkan bagi setiap peserta didik karena perilaku tersebut membuat orang lain yang mengalaminya merasa dihargai dan diterima keberadaannya. Gp1 di kelas VIII SMP Negeri 1 Soe mengatakan, secara umum sikap saling menghormati dapat diwujudkan di lingkungan sekolah melalui beberapa pendekatan di antaranya: saling tegur-sapa antar sesama peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru, menghargai ketika teman beragama lain sedang beribadah, tidak memaksakan kehendak bagi peserta didik lainnya untuk mengikuti suatu keyakinan agama tertentu, berpandangan bahwa peserta didik yang beragama lain memiliki kesetaraan dan mempunyai hak yang sama di lingkungan sekolah. Gp1

menyampaikan bahwa sikap saling menghormati yang dibiasakan antara sesama peserta didik sedini mungkin, akan mampu membentuk karakter positif untuk mau mengasihi dan menyayangi sesama tanpa berpikir untuk menyakitinya. Gp1 meyakini bahwa sikap hormat-menghormati antar sesama peserta didik tanpa menghiraukan adanya perbedaan agama, menjadi salah satu kekuatan eksistensi solidaritas sosial yang akan terbangun dengan kokoh ditengah masyarakat majemuk (khususnya di lingkungan sekolah).

Informasi senada juga disampaikan oleh Ps1, Ps2, Ps3, Ps4, Ps5 bahwa, dalam aktifitas di lingkungan sekolah, guru PAK kelas VIII mewajibkan setiap peserta didik di di SMP Negeri 1 Soe menerapkan nilai-nilai saling menghargai terhadap setiap orang, termasuk menghargai teman yang menganut keyakinan/agama yang berbeda. Ps1, Ps2, Ps3, Ps4, Ps5 mengakui bahwa sesuai arahan guru PAK maka sikap menghargai telah di terapkan dari hal-hal sederhana seperti: menjaga sopan santun dalam berkata-kata sehingga tidak ada teman lain (yang berbeda keyakinan agama) merasa tersinggung, tidak diperkenankan menghina simbol-simbol keagamaan tertentu, menghargai teman beragama lain bahwa ajaran agama yang dianutnya mengajarkan kebaikan dan persatuan. Ps1, Ps2, Ps3, Ps4, Ps5 meyakini bahwa jikalau sikap saling menghargai terus dipertahankan secara konsisten maka hubungan solidaritas/persaudaraan antara sesama peserta didik akan senantiasa terjalin dengan indah.

Ketiga, bertanggung jawab bagi kebaikan bersama. Gp1 menjelaskan, setiap warga sekolah, khususnya peserta didik dari berbagai latar belakang agama senantiasa ditanamkan nilai-nilai sikap bertanggung jawab sejak masih usia muda sehingga ia dapat bertumbuh menjadi pribadi yang tidak egois dikarenakan adanya kesadaran untuk mempedulikan sesama demi kebaikan bersama, meskipun mungkin dari latar belakang agama yang berbeda. Gp1 mengatakan bahwa sikap bertanggung jawab bagi kebaikan bersama yang telah ditanamkannya, biasanya diwujudkan peserta didik di di SMP Negeri 1 Soe melalui beberapa hal, antara lain: Peserta didik turut melibatkan diri dalam memeriahkan hari raya teman beragama lain dengan secara beramai-ramai bersilaturahmi atau mengunjungi rumah teman tersebut, mendukung teman lain menjalankan rutinitas agamanya, menghormati keberagaman/kemajemukan di tengah peserta didik. Gp1 meyakini bahwa jikalau sikap bertanggung jawab bagi kebaikan bersama tersebut telah tertanam secara utuh dalam benak peserta didik, dan dipelihara maka akan berdampak pada terciptanya kedamaian bersama serta senantiasa terjalinnya solidaritas dan persatuan di lingkungan sekolah.

Informasi senada juga disampaikan oleh Ps1, Ps2, Ps3, Ps4, Ps5 mengakui bahwa, nilai solidaritas yang ditanamkan secara kuat oleh guru PAK di di SMP Negeri 1 Soe dalam setiap pembelajaran menyebabkan dirinya terbentuk sebagai pribadi yang turut merasa bertanggung jawab terhadap kebaikan sesama (meskipun berbeda agama). Bahkan Ps1, Ps2, Ps3, Ps4, Ps5 mengakui bahwa biasanya dirinya akan merasa bersalah jikalau melihat ada teman lain yang mengalami kesulitan namun belum sempat membantunya. Ia akan berupaya mengerahkan segenap kekuatan serta dukungan orang-orang terdekat untuk memastikan bahwa teman di sekolahnya tetap dalam keadaan baik tanpa membeda-bedakan agama apa yang dianutnya. Ps1, Ps2, Ps3, Ps4, Ps5 menjelaskan bahwa bentuk sikap bertanggung jawab yang biasanya ditunjukkan di lingkungan sekolah yaitu segera meminta maaf jikalau telah melakukan kesalahan, mengajak peserta didik beragama lainnya untuk belajar dan mengerjakan tugas bersama, mendorong setiap teman (termasuk yang berbeda agama) untuk belajar yang rajin supaya dapat memperoleh nilai yang tinggi. Perilaku yang telah ditunjukkan tersebut diyakini oleh peserta didik bahwa sanggup memperkuat solidaritas sosial antara sesama peserta didik.

Keempat, memperhatikan kepentingan sesama. Gp1 menjelaskan, peserta didik dibina dan diajarkan bahwa hubungan solidaritas akan semakin kuat ketika adanya kesadaran untuk senantiasa memperhatikan kepentingan banyak orang selalu didahulukan. Mengutamakan kepentingan banyak orang menunjukkan bahwa peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 1 Soe bukanlah pribadi yang egois namun berperan sebagai pihak yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia. Gp1 menghimbau bahwa peserta didik dalam beraktifitas di lingkungan sekolah maupun masyarakat, jangan sampai hanya mengutamakan kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok (orang-orang yang seagama dengannya) saja, namun harus lebih mengutamakan dan memperhatikan kepentingan sesama yang membutuhkan. Gp1 mengajarkan peserta didik dapat menerapkan sikap suka memperhatikan kepentingan sesama seperti: ketika di tengah masyarakat peserta didik menemukan ada orang tua jompo yang hidup sendirian mengalami kesulitan makanan, maka dapat bersama-sama mengajak teman lainnya mengumpulkan bantuan seperti makanan, uang, pakaian untuk disumbangkan. Sumbangan yang diberikan bagi orang tua jompo tersebut diserahkan dengan cuma-cuma tanpa mengharapkan balasan/imbalan serta tidak melihat latar belakang agamanya. Gp1 meyakini bahwa perilaku dan kebiasaan yang telah tertanam dalam keseluruhan hidup peserta didik akan menguatkan ikatan solidaritas sosial di tengah masyarakat majemuk.

Informasi senada juga disampaikan oleh Ps1, Ps2, Ps3, Ps4, Ps5 yang menjelaskan, guru PAK di SMP Negeri 1 Soe melalui pengajarannya senantiasa menanamkan pemahaman bahwa memperhatikan dan mengutamakan kepentingan sesama merupakan perbuatan mulia. Artinya perbuatan tersebut harus terus dipelihara karena mendatangkan kemudahan bagi orang lain yang menerimanya. Ps1, Ps2, Ps3, Ps4, Ps5 mengakui bahwa sikap yang mereka tunjukkan dengan senantiasa mengutamakan dan memperhatikan kepentingan sesama tanpa membeda-bedakan latar belakang suku, bahasa maupun agama berdampak pada semakin eratnya hubungan persaudaraan baik dengan masyarakat umum maupun bagi sesama peserta didik di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Kerukunan antar umat beragama sudah selayaknya ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini oleh setiap tenaga pendidik, termasuk guru PAK di di SMP Negeri 1 Soe. Telah diketahui dari hasil penelitian bahwa guru PAK menanamkan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama bagi peserta didik sehingga dapat tercipta dan semakin kokohnya persatuan dan kesatuan di tengah masyarakat yang majemuk dalam hal beragama. Pembahasan ini akan menguraikan tentang kebermaknaan dari internalisasi nilai-nilai kerukunan umat beragama melalui pengajaran guru PAK di di SMP Negeri 1 Soe, sebagai berikut: Pertama, toleransi. Masyarakat Indonesia yang sangat majemuk perlu menghidupi nilai-nilai toleransi antar sesama anak bangsa demi menjaga terciptanya persatuan dan kesatuan (Kaha, 2020). Secara umum Indonesia menjadi cerminan masyarakat dunia bahwa meskipun terdiri dari keberagaman yang cukup kompleks namun eksistensinya dalam menghidupi kedamaian dan kerukunan masih terjaga dan terpelihara hingga saat ini. Bangsa yang besar seperti Indonesia, khususnya masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) akan hidup dalam kedamaian jikalau setiap elemen masyarakat mampu menyadari bahwa kerukunan tidak datang dengan sendirinya namun semua masyarakat harus “satu hati” untuk memperjuangkannya melalui nilai-nilai toleransi yang dijunjung tinggi dalam berbagai aspek kehidupan.

Nilai-nilai toleransi perlu ditanamkan sejak dini mulai sejak usia sekolah, sehingga peserta didik memiliki pondasi yang kuat untuk mampu menghargai dan menerima berbagai

perbedaan yang ada, baik perbedaan suku, budaya, bahasa maupun perbedaan agama (Pitaloka et al., 2021). Karena telah diketahui bahwa di zaman sekarang cukup banyak oknum dari pihak-pihak tidak bertanggungjawab ingin memecahbelah persatuan masyarakat melalui isu-isu sensitif seperti isu agama hanya untuk sebuah kepentingan tertentu. Oleh karena itu setiap guru di lingkungan sekolah (khususnya guru PAK) perlu berperan aktif menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama dengan memperkuat rasa persaudaraan satu dengan yang lainnya. Guru PAK secara fleksibelitas dapat menyelipkan berbagai pengajaran terkait nilai-nilai toleransi antar umat beragama kepada setiap peserta didik di kelas melalui materi-materi pembelajaran yang ada.

Kedua, kesetaraan. Kebersamaan dan kerukunan akan tercipta ketika di tengah masyarakat setiap orang memiliki kesadaran bahwa semua umat manusia memiliki kesetaraan dan hak yang sama dalam menjalani berbagai aktifitas hidup (Prabowo, 2021). Pemahaman secara utuh mengenai konsep kesetaraan pada setiap orang akan berdampak pada munculnya sikap saling menghargai satu dengan yang lainnya serta tidak lagi ada pemikiran dan sikap yang suka menganggap remeh sesamanya. Konsep kesetaraan setiap umat manusia merupakan nilai kehidupan yang perlu tertanam dalam benak setiap orang sehingga mampu menjalin suatu hubungan sosial yang indah tanpa adanya sikap suka membeda-bedakan satu dengan yang lainnya.

Guru PAK di sekolah menjadi salah satu pilar yang bertanggung jawab menanamkan konsep berpikir dan cara pandang yang benar kepada siswa mengenai kesetaraan (Oematan, 2020). Penerapan nilai-nilai kesetaraan di lingkungan sekolah memberi angin segar bagi setiap peserta didik bahwa meskipun mereka terdiri dari beragam suku, budaya maupun memiliki perbedaan keyakinan/agama namun tetap mendapatkan kesempatan yang sama antar satu dengan yang lainnya. Guru yang bijak tidak boleh membeda-bedakan peserta didik dengan alasan apapun (termasuk alasan perbedaan agama) namun harus menunjukkan kasih sayang dan kepedulian yang sama bagi setiap anak didiknya. Perilaku terkait nilai-nilai kesetaraan yang telah diajarkan dan diteladankan guru tersebut jikalau ditiru oleh peserta didik maka tidak lagi akan ditemukan terjadinya perselisihan antar individu atau kelompok tertentu, termasuk antar kelompok umat beragama.

Ketiga, kerja sama. Sebagai makhluk sosial, setiap orang perlu menyadari bahwa dirinya tidak dapat melakukan segala sesuatu seorang diri tanpa ada bantuan orang lain (Agustriani et al., 2021). Dengan bantuan atau pertolongan orang lain suatu pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama akan terselesaikan dengan lebih cepat, lebih terarah dan memperoleh hasil yang lebih optimal. Karena itu kebiasaan dan nilai-nilai kerja sama antar sesama anak bangsa perlu ditingkatkan dalam berbagai kalangan tanpa adanya pemikiran untuk membeda-bedakan dengan siapa harus bekerja sama. Kerja sama dapat diterapkan oleh setiap anggota masyarakat, termasuk kerja sama antar kelompok umat beragama yang berbeda keyakinannya dalam berbagai kepentingan yang dapat saling menguntungkan serta menghadirkan sebuah kerukunan.

Nilai-nilai kerja sama juga sudah sepantasnya diajarkan dan ditanamkan sejak usia sekolah, supaya dijalin dengan setiap orang yang ada di sekitar tanpa membeda-bedakan dengan suatu kelompok tertentu (Saleh, 2022). Karena itu guru PAK menanamkan didikan untuk setiap peserta didik menyadari mengenai pentingnya hidup saling kerja sama di lingkungan sekolah dengan sesama temannya meskipun terdapat perbedaan keyakinan/agama. Sikap suka kerja sama yang ada dalam diri peserta didik menunjukkan bahwa ada keterbukaan pikiran untuk bersosialisasi dan mau membaur dengan orang lain di sekitarnya untuk saling tolong-menolong

menyelesaikan sebuah pekerjaan. Dengan kuatnya pondasi kerja sama antar sesama peserta didik tanpa adanya sikap suka membeda-bedakan antar umat beragama, menjadi salah satu tolak ukur bahwa kedamaian dan kerukunan antar umat beragama akan terus terjaga dan terpelihara dalam jangka waktu yang panjang.

Di lain sisi, sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk dalam hal beragama, maka perlu adanya pendekatan yang guru PAK lakukan untuk memperkuat solidaritas sosial antar peserta didik di SMP Negeri 1 Soe. Upaya memperkuat solidaritas sosial di antar peserta didik senantiasa dilakukan dengan pengajaran dan didikan dalam setiap proses pembelajaran di kelas berbasis indikator-indikator sebagai berikut: Pertama, saling percaya. Tumbuhnya saling percaya antar masyarakat, khususnya peserta didik di lingkungan sekolah sangat penting karena sifat/sikap tersebut merupakan bagian dari karakteristik masyarakat yang bersatu (Sulistiyana et al., 2019). Saling percaya yang terbangun dengan pondasi yang kuat mampu menjadi perisai untuk menangkis setiap ideologi atau ajakan yang bertujuan ingin memecahbelah persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan sendirinya prasangka dan sifat saling curiga akan teredam ketika masing-masing masyarakat memiliki kesadaran bahwa untuk memperkuat rasa solidaritas sosialnya sebagai masyarakat majemuk, perlu membiasakan diri untuk saling percaya kepada pihak lain, termasuk percaya pada kelompok lain yang berbeda pemahaman (termasuk terkait perbedaan keyakinan beragama)

Kesadaran untuk saling percaya meskipun ada dalam masyarakat majemuk, perlu ditanamkan bagi setiap stakeholder melalui berbagai organisasi dan lembaga-lembaga (khususnya dalam lembaga pendidikan) sehingga memperkuat solidaritas sosial antar warga sekolah, seperti hubungan antar guru dengan guru, peserta didik dengan peserta didik maupun antara guru dengan peserta didik (Sinaga et al., 2021). Dalam konteks tersebut, guru PAK perlu menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik untuk memperkuat solidaritas sosial antar peserta didik melalui pembelajaran untuk saling percaya. Guru PAK perlu menanamkan pada peserta didik bahwa saling percaya mampu meredakan berbagai sentimen negatif dalam sebuah keberagaman masyarakat, termasuk keberagaman beragama. Peserta didik dapat diajarkan untuk saling mengandalkan satu dengan yang lain dalam aktifitas pembelajaran di sekolah, sehingga hasil yang diperoleh semakin optimal. Perilaku dan kebiasaan tersebut menjadi salah satu alternatif memperkuat solidaritas sosial antar peserta didik sehingga tidak lagi ada sikap membeda-bedakan latar belakang agama seseorang.

Kedua, hormat-menghormati. Indonesia terdiri dari keberagaman dan kemajemukan dalam berbagai aspek, seperti keberagaman suku, keberagaman budaya, keberagaman bahasa, termasuk keberagaman agama, karena itu kebiasaan saling menghormati harus ditanamkan dalam diri setiap anak bangsa sejak dini (Afifah et al., 2021). Masyarakat yang sangat beragam dan majemuk seperti Indonesia, khususnya di kota Soe, kabupaten TTS memiliki potensi yang besar untuk terjadinya perselisihan dengan alasan perbedaan agama. Karena itu perlu ada pendekatan preventif untuk mencegah munculnya perselisihan dan pertikaian antar umat beragama yaitu melalui upaya menanamkan dan menyadarkan setiap pihak untuk mau membangun sikap saling menghormati satu dengan yang lainnya tanpa membeda-bedakan suatu latar belakang tertentu. Sikap saling menghormati yang tertanam kuat dalam batin dan ditunjukkan melalui sikap/perilaku mampu berdampak pada semakin eratnya hubungan solidaritas antar sesama anak bangsa.

Sebagai makhluk “perasa”, setiap orang juga akan merasa senang jika keberadaannya dihargai oleh orang lain di sekitarnya. Sikap saling menghormati perlu diterapkan dan

dikembangkan dalam semua kalangan termasuk bagi peserta didik di sekolah (Araniri, 2020). Dalam konteks tersebut guru PAK sebagai tenaga pendidik perlu menanamkan nilai-nilai saling menghormati bagi peserta didik secara konsisten dan berkesinambungan sehingga pemahaman peserta didik tentang pentingnya saling menghormati akan menjaga keutuhan hidup berdampingan meskipun terdapat berbagai keberagaman. Nilai-nilai sikap untuk saling menghormati antar peserta didik juga dapat diterapkan bagi sesamanya di lingkungan sekolah tanpa membedakan latar belakang agama, misalnya dengan menjaga ketenangan saat teman beragama lain sedang melangsungkan ibadah sesuai keyakinannya, tidak menghina simbol-simbol agama teman lain yang berbeda keyakinan, dan lain sebagainya. Sikap tersebut menjadi landasan yang kuat untuk terbentuknya rasa solidaritas antar peserta didik meskipun hidup di tengah keberagaman agama.

Ketiga, bertanggung jawab bagi kebaikan bersama. Di zaman sekarang cukup sulit menemukan individu dengan kepribadian bertanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan setiap tugas yang dipercayakan padanya. Tanggung jawab yang ada dalam diri seseorang membuatnya mengerjakan segala sesuatu dengan bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan dengan hasil yang optimal tanpa merugikan pihak lainnya (Harahap, 2019). Perilaku yang bertanggung jawab jikalau dipertahankan sebagai landasan beraktivitas maka akan menciptakan individu dengan kepribadian yang dapat diandalkan dalam berbagai aspek kehidupan. Sikap bertanggung jawab membentuk pemikiran seseorang untuk tidak menyalahkan orang lain atas sebuah kegagalan ataupun perselisihan yang terjadi namun secara bersama-sama memikirkan solusi untuk mendatangkan kebaikan bagi semua orang. Nilai-nilai sikap bertanggung jawab bagi kebaikan sesama yang ditanamkan dalam diri seseorang mampu memperkuat solidaritas sosial seseorang sehingga melakukan segala sesuatu untuk kebaikan banyak orang.

Masyarakat Indonesia yang majemuk serta memiliki keberagaman agama, juga perlu menyadari tentang pentingnya menghidupi rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap terciptanya keamanan, kenyamanan, kerukunan dan ketentraman antar setiap warganya (Arifianto, 2020). Sesuai konteks tersebut, tenaga pendidik seperti guru PAK menjadi “ujung tombak” untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pengajaran dalam setiap pembelajaran secara terus-menerus dan konsisten, sehingga jiwa tanggung jawab dalam diri setiap peserta didik dapat berakar kuat. Peserta didik akan menyadari bahwa dirinya sebagai generasi penerus bangsa menjadi salah satu pion utama yang bertanggung jawab untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan antar umat beragama, khususnya di lingkungan sekolah. Pembelajaran yang dipimpin guru PAK dapat menjadi salah satu sarana untuk menanamkan kesadaran untuk menciptakan persatuan antar umat beragama dengan menanamkan nilai-nilai tanggung jawab. Karena semua kedamaian antar umat beragama tidak mungkin tercipta jikalau hanya segelintir orang/pihak yang menyadari tentang pentingnya sikap tanggung jawab bersama untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Bertanggung jawab bagi kebaikan bersama yang diwujudkan dalam setiap aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah menjadi salah satu pendekatan untuk memperkuat solidaritas sosial antar peserta didik sebagai umat beragama yang majemuk.

Keempat, memperhatikan kepentingan sesama. Keberagaman agama di tengah masyarakat Indonesia menjadikannya sebagai bangsa yang unik karena walaupun demikian namun hingga saat ini masih dapat menjaga kerukunan antar umat beragama. Semuanya itu dapat terwujud dikarenakan setiap masyarakatnya memiliki kesadaran bahwa saling memberi perhatian dan mengutamakan kepentingan sesama merupakan perbuatan mulia dan harus dipertahankan dalam sebuah hubungan sosial (Putra, 2022). Dalam konteks tersebut, masyarakat

perlu diingatkan senantiasa bahwa keberagaman di Indonesia yang begitu Indah jangan sampai ada oknum/pihak lain yang kurang bertanggung jawab ingin merusaknya. Karena itu setiap masyarakat Indonesia perlu dipersiapkan dengan pembelajaran sejak berada di bangku pendidikan yang senantiasa mengingatkan bahwa masyarakat yang kuat terdiri dari orang-orang dari berbagai elemen yang saling memperhatikan dan mempedulikan kepentingan sesamanya.

Upaya mendidik seseorang agar memiliki kesadaran untuk saling memperhatikan satu dengan yang lainnya perlu dilakukan semenjak ada dalam bangku pendidikan (Nainggolan & Zega, 2021). Terkait hal tersebut setiap guru, termasuk guru PAK memberi didikan yang menggugah hati peserta didik supaya tergerak untuk dapat menunjukkan perhatian kepada sesama dan mendahulukan kepentingan banyak orang. Dalam rangka memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman agama, maka peserta didik semenjak di sekolah telah dibina supaya menjauhkan diri dari sikap egois dengan tidak mementingkan kepentingan pribadi ataupun kelompok yang seagama dengannya saja. Kokohnya sikap yang senantiasa memperhatikan kepentingan sesama menjadi salah satu landasan terbentuknya hubungan persaudaraan/solidaritas yang berakar kuat di dalam benak peserta didik.

KESIMPULAN

Masyarakat di kota Soe, Kabupaten TTS cukup dikenal dengan keberagaman dalam berbagai aspek, termasuk keberagaman beragama. Hal tersebut juga merupakan bagian dari gambaran peserta didik yang berada di kelas VIII SMP Negeri 1 Soe, Kabupaten TTS. Uniknya, meskipun terdapat keberagaman agama namun peserta didiknya dapat senantiasa mempertahankan hidup rukun dengan ikatan persaudaraan yang kuat sebagai makhluk sosial yang disebabkan berbagai faktor, di antaranya faktor internalisasi (menanamkan) nilai-nilai kerukunan umat beragama oleh guru PAK dalam memperkuat solidaritas sosial siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kerukunan umat beragama telah diwujudkan dalam setiap pembelajaran oleh guru PAK di kelas VIII SMP Negeri 1 Soe melalui pengajaran dan didikan terkait menghidupi nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan membangun kerja sama dengan teman lain tanpa membedakan latar belakang keyakinan beragama. Selain itu nilai-nilai kerukunan antar umat beragama yang telah ditanamkan mampu berdampak pada semakin kuatnya solidaritas sosial antar peserta didik di SMP Negeri 1 Soe yang ditunjukkan dengan sikap saling percaya, saling menghormati, bertanggung jawab bagi kebaikan bersama, memperhatikan kepentingan sesama meskipun memiliki keyakinan agama yang beragam/majemuk. Guru PAK senantiasa memberikan pengajaran pada peserta didik bahwa sebagai bagian dari masyarakat majemuk, kerukunan umat beragama harus dijaga dan dilestarikan untuk terus menumbuhkan kesadaran masyarakat dapat hidup dalam persatuan dan solidaritas sosial yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. syakir Media Press.
- Afifah, N. P. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7170–7175.
- Agustriani, L., Verdha, L., M. Fajar, M. I., Farihin, M., Salman, M., Rama, M., Shofia, N., Silvia, N., Fathurrahman, N., & Herdiana, D. (2021). Sosialisasi Nilai-nilai Pancasila

- Melalui Permainan Kerjasama Tim kepada Anak-anak. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 150–158.
- Araniri, N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran. *Risâlah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 54–65.
- Arifianto, Y. A. (2020). Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 1–13.
- Arifianto, Y. A., & Santo, J. C. (2020). Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–14.
- Estuningtyas, R. D. (2018). Dampak Globalisasi Pada Politik, Ekonomi, Cara Berfikir Dan Ideologi Serta Tantangan Dakwahnya. *Al-Munzir*, 1(2), 1–19.
- Fitriani, E., & Azhar, A. (2019). Layanan Informasi Berbasis Focus Group Discussion (FGD) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(2), 1–13.
- Funay, Y. E. N. (2020). Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Tradisi Lokal. *JSAI: Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 1(2), 107–120.
- Harahap, A. C. P. (2019). Character building pendidikan karakter. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(1), 1–11.
- Kaha, S. C. (2020). Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gerejadan Musik Gereja*, 4(2), 132–148.
- Kanasih, K. P., & Dahliyana, A. (2018). Membangun Solidaritas Peserta Didik Melalui Kegiatan Bakti Sosial Organisasi Siswa Intra Sekolah. *Jurnal Sosioreligi*, 16(1), 22–28.
- Maryani, D. (2019). Makna Kerukunan Dan Toleransi Dalam Perspektif Agama Islam Dan Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial, Dan Agama*, 5(1), 106–124.
- Mubarok, R. (2022). Guru Sebagai Pemimpin di Dalam Kelas Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2(1), 19–32.
- Nainggolan, J. P., & Zega, Y. K. (2021). Konsep Kelompok Sel Sebagai Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 15–29.
- Oematan, N. S. (2020). Peranan Guru PAK dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Anak Sekolah Dasar. *Redominate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 82–89.
- Pebriansyah, F. (2020). Pendidikan Responsif Budaya Sebagai Upaya Menciptakan Pendidikan Multikultural. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 770–775.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
- Prabowo, H. A. (2021). Semua Umat Manusia Memiliki Kesetaraan. *Jurnal Teologi*, 10(1), 19–34.
- Putra, A. (2022). Interpretasi HAM dalam ideologi pancasila dan implikasinya terhadap persatuan dan kesatuan di Indonesia. *Jurnal HAM*, 13(1), 1–14.
- Sadono, B., & Rahmiaji, L. R. (2020). Reformulasi garis-garis besar haluan negara (GBHN) dan amandemen ulang Undang-Undang Dasar. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, 49(2), 213–

221.

- Saidang, & Suparman. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122–126.
- Saleh, R. (2022). Kerja sama orang tua dan pendidik dalam mengenalkan nilai-nilai moral anak. *MURHUM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 24–33.
- Sari, A. K., Prayitno, & Karneli, Y. (2021). Pelayanan Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Kesalahpahaman Tentang Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Journal Of Education And Teaching Learning*, 3(1), 36–49.
- Septiani, A. (2017). Insiden Ketapang dan Kekerasan Berbasis Agama Pasca-Orde Baru. Universitas Jenderal Soedirman.
- Sila, M. A., & Fakhrudin. (2020). Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2019. Litbang diklat Press.
- Simamora, O. G., & Irwan. (2021). Bentuk-bentuk Solidaritas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Padang di Masa Pandemi Covid-19. *JCE: Journal of Civic Education*, 4(3), 194–200.
- Sinaga, D. C., Nasrani, M., Dowansiba, D., Sanawaty, E., & Sarsarulu, A. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk. *Prosiding STT Erikson-TRITT*, 49–57.
- Sulistiyana, J., Sukarti, & Ngadat. (2019). Peran Pemuka Agama Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Sampetan Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial, Dan Agama*, 5(1), 36–51.
- Wahyuni, D. (2019). Pertemuan Agama-Agama Yang Saling Berkipra Untuk Menjadikan Masyarakat Yang Religius. *Religious: Jurnal Studi Agama- Agama Dan Lintas Budaya*, 3(2), 188–197